

Mengapa

**Sebaiknya Kita Sujud
di Atas Tanah?**

Editor

Musyayya Ba'abud

لجنة أهل البيت (ع) الخيرية

المقر الرئيسي - مكتبة الرسول الأعظم (ص) - بنيد القار - شارع بورسعيد
تلفون : 2522343 - فاكس: فرع(2) اللجنة النسائية
مكتبة الرسول الأعظم (ص) - الرميثية - قطعة ه - شارع أنس بن مالك
جادة ه منزل 2 - تلفون : 5658100 - 5659100 - فاكس ك 5620500
دار القرآن الكريم - سلوى - قطعة 1 - الشارع الأول - بجانب المدرسة
البريطانية رقم الحساب : بنك الكويت الوطني - 132747750101

Daftar Isi

Sujud di Atas Tanah Karbala - 7

I. Sujud di Atas Tanah - 7

Pentingnya Sujud - 10

II. Rasulullah saw dan Sujud
di Atas Tanah - 14

Sujud di Atas Khumroh - 19

Sejarah Perjalanan Para Sahabat - 22 Keluarga
Nabi saw (ahlulbait) dan

Sujud di Atas Tanah - 30

Masjid Rasulullah saw - 34

Sujud di Atas Turbah (Tanah Kuburan) Imam
Husein as -37

Peristiwa yang Agung - 41

Ahlulbait dan Tanah (Turbah)

Imam Husein as – 46

6 - Mengapa Sebaiknya Kita Sujud di Atas Tanah

Sujud di Atas Tanah Karbala

I. Sujud Atas Tanah

Bukan rahasia lagi bagi seseorang bahwa ibadah yang paling penting dalam agama Islam adalah mengerjakan salat. Karena seperti yang telah kita ketahui dalam banyak riwayat bahwa salat itu merupakan tiang agama, tempat bermi-raj-nya seorang mukmin, dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bagi setiap Muslim yang bertakwa, serta merupakan rukun yang kuat dari rukun-rukun Islam. Di sini tersingkap betapa pentingnya salat tersebut, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw:

الصلاة عماد الدين إن قبلت قبل ما سواها وإن رُدَّت رد ما سواها

“Salat itu merupakan tonggaknya agama, apabila salat itu diterima maka akan diterima amal-amal lainnya. Dan apabila (salat itu) ditolak, maka akan ditolak juga amal-amal lainnya.”

Hadis ini menunjukkan bahwa diterimanya ibadah seseorang tergantung apakah salatnya diterima. Oleh karena itu apabila salat itu memenuhi persyaratannya dengan sempurna dan diterima oleh Allah SWT, maka akan menjadi pembuka untuk diterimanya seluruh amalan kita, namun apabila ditolak salat tersebut, maka amal-amal yang lain tidak akan diterima oleh Allah SWT. Wajib bagi setiap Muslim untuk selalu memperhatikan salat beserta syarat dan rukunnya serta mengetahui tata cara salat yang sempurna agar dapat melaksanakannya sesuai dengan yang diprintahkan oleh Allah SWT, seperti yang telah diajarkan kepada Rasulullah saw Rasulullah saw bersabda:

صلوا كما رأيتموني أصلي

“Salatlah Kalian Sebagaimana Kalian melihat
Aku bersalat”

Pentingnya Sujud

Perlu kita ketahui bahwa dari berbagai masalah yang penting dalam salat adalah melaksanakan sujud. Hal ini dikarenakan sujud merupakan salah satu dari rukun salat. Pada setiap rakaat, seperti kita ketahui wajib melakukan sujud sebanyak dua kali. Apabila seseorang meninggalkan salah satu dari dua sujudnya atau keduanya, baik sengaja maupun lupa, maka salatya tidak sah. Diceritakan dalam sejarah, terdapat satu kaum yang datang kepada Rasulullah SAW dan mereka ingin memeluk agama Islam dengan syarat, jika melakukan salat, mereka tidak: hams

melakukan ruku'zdan sujud. Setelah beliau mendengar ucapan mereka tadi, beliau bersabda:

لا خير في دين صلاته ليس فيها ركوع
ولا سجود

“Tidak ada sama sekali kebaikan di dalam agama (Islam), tanpa adanya ruku' dan sujud di dalam shalatnya.”

Dari sabda beliau ini dapat kita ketahui betapa pentingnya ruku' dan sujud tersebut serta merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi di dalam salat. Ini mengandung arti, jika tidak melaksanakan ruku' dan sujud di dalam salat, maka salat tersebut tidak sah dan batal.

Sesungguhnya jika kita teliti dan telusuri, maka sujud itu termasuk salah satu hal yang diperselisihkan di antara berbagai mazhab Islam, tetapi perselisihan itu bukan dalam cara bersujud. Seluruh mazhab sependapat tentang kewajiban menempatkan atau menaruh tujuh (7) anggota badan ketika sujud, yaitu dahi, kedua

telapak tangan, kedua lutut, dan kedua ibu jari kaki. Hal yang menjadi perselisihan adalah: apa yang seharusnya digunakan untuk bersujud.

Apakah wajib hukumnya sujud di atas tanah? Seperti tanah itu sendiri, kerikil, batu, pasir, dan apa-apa yang tumbuh dari dalam bumi yang tidak dimakan ataupun dipakai? Ataukah boleh sujud selain di atas tanah? Seperti permadani (termasuk karpet, sajadah), baju yang terbuat dari nilon, wol, kapas dan lain-lain? Inilah inti penmasalahannya, dan kami akan berusaha untuk menjawabnya dalam pandangan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Dari sudut pandang Al-Qur'an, secara zahir ayat-ayatnya tidak membahas masalah seperti ini dan dilimpahkan urusannya kepada hadis-hadis Nabi, seperti halnya jumlah rakaat di tiap-tiap salat lima waktu. Adapun hadis-hadis mengenai apa-apa yang boleh digunakan untuk bersujud sangat banyak, di antaranya sebagai berikut:

جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهْرًا

“Dijadikannya tanah bagiku sebagai tempat sujud dan suci.” (Sahih Bukhari juz.1 hal. 91 Sahih Muslim juz.1 hal.371-Sahih Tarmidzi juz.2 hal.131-Sahih an-Nasa'ijuz.1 hal. 210, dan lain-lainnya).

Hadis ini termasuk hadis yang mutawatir dan banyak ulama serta ahli hadis meriwayatkannya di dalam kitab-kitab sahih mereka. Arti dari hadis ini adalah sesungguhnya Allah SWT menjadikan tanah sebagai tempat bersujud bagi Nabi, sahabat beliau dan para pengikut beliau sampai hari kiamat. Hadis ini menunjukkan bahwasannya sujud di dalam salat wajib di atas tanah dan juga menunjukkan ketidakbolehan sujud selain di atas tanah, seperti tenunan Karena sesuatu yang ditenun tidak dapat dinamakan tanah dan apa-apa yang tidak dinamakan tanah, tidak boleh digunakan untuk sujud di atasnya. Jika ditanyakan kepada seseorang, "Apakah permadani dinamakan tanah?" Maka pasti dijawab, "Tidak."

Dengan kata lain, sekiranya seseorang sujud di atas kain atau permadani, apakah

dikatakan dia sujud di atas tanah? Jelas tidak, tetapi akan dikatakan dia sujud di atas kain atau permadani. Seperti yang telah diuraikan di atas, hadis yang mengutarakan bahwa dijadikannya tanah sebagai tempat sujud dan suci bagi Nabi saw, makna zahir-nya adalah sesungguhnya Nabi saw diperintahkan oleh Allah SWT agar sujud di atas tanah dan bukan sesuatu yang dihamparkan di atas tanah.

Jika kita lihat dalam kamus bahasa Arab, kita akan temukan bahwa kata 'أرض' artinya adalah tanah, hatu, kerikil, bumi dan sejenisnya.

Sekiranya seseorang berkata kepada Anda, "Saya telah membeli tanah dengan harga sekian." Apakah yang yang dimaksud dari ucapan "tanah" adalah sesuatu yang dihamparkan? Jelas tidak. Jadi haws taw memerintahkan kita agar sujud di atas tanah dan bukan di atas selainnya.

II. Rasulullah saw dan Sujud di Atas Tanah

Ketika kita menelaah kehidupan Rasulullah saw, kita mendengar dan membaca bahwa beliau Rasulullah saw sujud di atas tanah di

waktu shalatnya dan juga beliau Rasul saw memerintahkan sahabatnya agar sujud di atas tanah. Dalam sabdanya:

عن أبي سعيد الخُدري قال: جاءت سحابة
فمطرت حتى سال السقف و كان من
جريد النخل فأقيمت الصلاة فرأيت
رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم
يسجد
في الماء والطين حتى رأيت أثر الطين
في جبهته

Dari Abi Sa'id al-Khudri berkata, "A wan mulai mendung, kemudian turunlah hujan, sehingga atap yang terbuat dari pelepah korma itu jadi bocor. Dan iqamat telah dikumandangkan, kulihat Rasulullah saw sujud di atas tanah yang mulai lembab (basah), sehingga saya melihat bekas tanah melekat di hidung beliau. (Sahih Bukhari juz 1 hal. 215).

Ini adalah contoh dari sujudnya Rasulullah saw, dan beliau bersabda:

صلوا كما رأيتموني أصلي

"Salatlah kalian seperti kalian melihat aku bersalat. "

Al-Qur'an juga menekankan agar kita mengambil contoh dari perilaku Rasulullah saw.

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة

, Sesungguhnya telah ada pada diri Rasu/ullah itu suri tauladan yang baik.(QS. al-Ahzab: 21)

Juga dalam finnan-Nya:

ما أتاكم الرسول فخذوه و ما نهاكم عنه فانتهوا

Apa yang diajarkan Rasulullah kepadamu, maka terimalah, dan apa yang

dilarangnya, maka tinggalkanlah.
(QS. al-Hasyr: 7)

عن وائل قال: رأيت النبي صلى الله
عليه وآله وسلم إذا سجد وضع جبهته
وأنفه على الأرض

Dari Wail berkata, "Aku melihat Nabi saw apabila beliau sujud, beliau meletakkan dahi dan hidungnya di atas tanah." (Ahkamul Qur'an lil Jash Shoh, juz 3 hal. 36 Musnad Ahmad Bin Hanbal, juz 4 hal. 315).

Rasulullah saw melarang para sahabatnya jika bersujud selain di atas tanah.

إن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم
رأى رجلاً يسجد على كور عمامة فأثر
بيده: ارفع عمامتك وأوماً إلى جبهته
أي اسجد عليها

“Bahwasanya Rasulullah saw melihat seorang sujud di atas sorbannya, maka beliau saw memberi isyarat dengan tangannya: 'Angkatlah sorbanmu dan memberi isyarat ke dahinya, sujudlah dengan dahimu.’” (Sunnah Baihaqi juz 2 hal. 105 , Ishabah juz 2 hal. 201)

Sujud di Atas Khumroh

Ada hadis yang menyebutkan bahwa Nabi saw terkadang sujud di atas khumroh, yaitu tikar sebesar wajah yang terbuat dari ranting pohon kurma. Ini merupakan sebuah keringanan dari Rasulullah saw untuk umatnya bahwa diperbolehkan sujud di atas yang tumbuh dari tanah, dengan catatan adalah sesuatu yang tidak dimakan atau tidak dipakai. Seakan-akan Nabi saw bersabda, bahwa sesuatu yang tumbuh dari tanah boleh dipakai untuk bersujud tapi bukan yang dapat dimakan atau dipakai. Ini adalah .suatu kemudahan bagi kaum Muslimin dan hal ini tidak bertentangan dengan kewajiban sujud

di atas tanah. Sedangkan apa-apa yang dapat dimakan dan dipakai tidak diperbolehkan untuk sujud di atasnya, seperti kain, wol dan yang dihamparkan di tanah(permadani.). Begitu juga sujud di atas sesuatu yang dapat dinakan, seperti buah-buahan. biji-bijian dan sayur-sayuran. Sedangkan sujud di atas dedaunan, apabila bukan termasuk yang dimakan, maka tidak ada larangan. Namun jika dapat dinakan, maka tidak diperbolehkan. Bagaimanapun, yang lebih afdal atau lebih baik ialah sujud di atas tanah, seperti yang terdapat dalam riwayat-riwayat tadi:

عن أنس بن مالك قال: كان رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم يصلي على الخُمرة

Dari Anas bin Malik berkata : Bahwasannya Rasulullah saw salat di atas Khumroh (tikar yang terbuat dari daun pohon kurma sebesar wajah)."
(Sunan Baihaqi juz 2 hal. 421-Maj- maul Zawai juz 2 hat 56)

عن ابن عباس: إن النبي صلى الله عليه
وآله وسلم كان يصلي على الخُمرة

Dari Abdullah bin Abbas, "Sesungguhnya Nabi saw salat di atas Khumroh (tikar yang terbuat dari daun pohon kurma sebesar wajah)." (Musnad Ahmad bin Hambal juz 1 hal. 269/ 309/29/358; Sahih Tirmizi juz 2 hal. 151).

عن ابن عمر: كان رسول الله صلى الله
عليه وآله وسلم يصلي على الخُمرة

Dari Abdullah bin Umar, "Bahwasannya Rasulullah saw salat di atas Khumroh (tikar yang terbuat dari daun pohon kurma sebesar wajah)." (Musnad Ahmad bin Hambal juz 2 hal. 92; Sunan Tirmizdi juz 2 hal. 151).

Sejarah Perjalanan Para Sahabat

Ketika membahas perjalanan para sahabat di zaman Rasulullah saw dan sesudahnya, kami menemukan banyak riwayat bahwa mereka di dalam shalatnya selalu sujud di atas tanah,

عن جابر بن عبد الله الأنصاري إنه قال
كنتُ أصلي مع النبي الله صلى الله عليه
وآله وسلم الظهر فأخذ قبضه من الحصى
فأجعلها في كفي ثم أحولها الى الكف

الأخرى حتى تبرد ثم أضعها لجبيني حتى أسجد من شدة الحر

Dari Jabir bin Abdullah al-Anshari ra, "Aku salat Zuhur bersama Nabi saw, lalu aku mengambil segenggam kerikillalu kuletakkan di telapak tanganku, kemudian aku pindahkan kerikil terse but ke telapak tangan yang lain sehingga dingin, kemudian aku letakkan di tempat dahiku dan aku pun sujud di atasnya disebabkan oleh cuaca yang panas." (Sunan Baihaqi juz 1 hal. 439-Kanzul Ummal juz 4 hal. 188-Musnad Ahmad juz 3 hal. 327-An-Nasaai juz 2 hal. 304-Abu Daud juz 1 hal. 110).

عن أنس بن مالك قال: كنا نصلي مع
رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم
في شدة الحر فيأخذ أحدنا الحصباء في
يده، فإذا بردت وضعها و سجد عليها

Dari Anas bin Malik berkata, "Kami salat bersama Rasulullah saw di musim yang sangat panas, salah satu dari kami mengambil kerikil lalu diletakkan di tangannya, apabila kerikil tadi sudah dingin lalu kerikil tersebut diletakkan dan di pakai untuk sujud di atasnya."(Sunan Baihaqi juz 2 halo 105, Nailul authar juz 2 hal. 268) ..

عن وائل قال: رأيت رسول الله صلى
الله عليه وآله وسلم يسجد على الأرض
واضعا جبهته وأنفه في سجوده

Dari Wail berkata, "Aku melihat Rasulullah saw sujud di atas tanah dengan meletakkan dahi dan hidung dalam sujudnya." (Musnad Ahmad juz 4 hal. 317-Ahkamul Qur'an oleh Jash- shoshjuz 3 bal. 209).

عن ابن عباس: إن النبي صلى الله عليه
وآله وسلم سجد على الحجر

Dari Abdullah bin Abbas, "Sesungguhnya Nabi saw sujud di atas batu." (Sunan Baihaqi juz 2 hal. 102).

عن عائشة: إن النبي صلى الله عليه وآله وسلم كان له حصير يبسطه ويصلي عليه

"Diriwayatkan oleh Aisyah, "Sesungguhnya Nabi saw mempunyai tikar, dan beliau bentangkan dan salat di atasnya." Dari hadis-hadis tersebut di atas, sekiranya diperbolehkan sujud selain di atas tanah, tentunya mereka akan sujud di atas baju, sorban dan lain-lainnya, dikarenakan lebih mudah didinginkan daripada mendinginkan kerikil di tela- pak tangan.

عن الخُباب ابن الأرت - وهو من الصحابة

قال: شكونا إلى رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم شدة الرَّمضاء في جباهنا وأكفنا فلم يُشكنا

Dari al-Khubabb bin al-Arat (seorang.sahabat) berkata, "Kami mengeluh kepada Rasulullah saw sangat panasnya di dahi dan di telapak tangan kami (di waktu kami sujud) dan beliau tidak menanggapi keluhan kami." (Sunan Baihaqi juz 2 hal. 106).

عن أبي أمية قال: أن أبا بكر كان يسجد
أو يصل على الأرض

Dari Abi Umayyah berkata, "Bahwasannya Abu Bakar sujud atau salat di atas tanah." (Kanzul Ummal juz 4 hal. 212, Sunan Kubro lilBaihaqi) .

عن أبي عبيدة قال: إن ابن مسعود كان
لا يسجد إلا على الأرض

Dari Ibnu Ubaidah berkata, "Sesungguhnya Ibnu Mas'ud tidak sujud kecuali di atas tanah." (Majmaul Zawaid juz 2 hal. 57 dari Thabarani fil Kabir).

كان عبادة ابن صامت إذا قام إلى الصلاة
حسر العمامة عن جبهته

“Ubbadah bin ash-Shamit jika telah berdiri untuk salat, dia mengangkat sorbannya dari dahinya.”
(As-Sunanul Kubra Iil Baihaqi juz 2 hal. 105).

كان مسروق ابن الأجدع (من تلامذة ابن
مسعود) يصنع لنفسه تربة من أرض
المدينة المنورة و يسجد عليها، وكان
يأخذها في أسفاره وخاصة إذا ركب في
السفينة

Masruq bin Ajda' (seorang faqih dan ulama yang saleh dari kalangan tabi'in dan tennasuk dari murid Abdullah bin Mas'ud), dia membuat untuk dirinya segenggam tanah dari Madinah alMunawarah untuk dipakai sujud olehnya dan dia

pun senantiasa membawa tanah tersebut di setiap perjalanannya, khususnya jika ia berada (bersafar) di atas kapallaut.(Thabaqat ibnu Sa tad juz 6 hal. 53).

عمر بن العزيز الخليفة الأموي كان لا
يكتفى بالخمرة بل يضع عليها التراب و
يسجد عليها

“Umar bin Abd Aziz salah seorang Khalifah bani Umayyah ketika sujud tidak hanya dengan memakai tikar sebesar wajar yang terbuat dari ranting pohon kurma, bahkan dia menaruh di atasnya (tikar tersebut) tanah dan dia sujud di atasnya. (Syarah al-Ahwadzi juz 1 hal. 272 Fathul ban juz 1 hal. 410).

Sangat jelas sekali dari apa-apa yang telah kami paparkan, bahwa sesungguhnya semenjak disyaratkannya peletakkan dahi di atas tanah (walaupun di dalam keadaan yang sangat panas), tetap berlaku hukum harus sujud di atas

tanah. Apalagi kalau sujud dalam keadaan biasa yang tidak ada halangan apa-apa (sejuk maupun dingin), hal itu akan lebih mudah untuk melaksanakan kewajiban tadi, yaitu sujud di atas tanah, kerikil, atau batu. Ketika mereka datang dan mengeluh kepada Rasulullah saw, beliau mengabaikan keluhan mereka. Mereka tidak diizinkan sujud selain di atas tanah, seperti sujud di atas baju, sorban dan lain-lain, dikarenakan tidak terbuat dari tanah.

Oleh karena itu mulailah para sahabat berusaha untuk mendinginkan kerikil atau batu sehingga datangnya kemudahan dari Allah swr bagi mereka dengan diperbolebkannya sujud di atas tetwnbuan dengan syarat bukan yang dapat dimakan ataupun dipakai

Keluarga Nabi saw (ahlulbait) dan Sujud di Atas Tanah

Di waktu kita mengkaji kehidupan ahlulbait (keluarga) Nabi saw, di rumah mereka adalah kebanyakan ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an diturunkan, karenanya mereka lebih mengetahui tentang Islam serta hukum-hukumnya, lebih dari yang lainnya. Dalam sejarah kita dapatkan, mereka semuanya sujud di atas tanah. Tidak cukup itu saja, bahkan mereka melarang sujud selain di atas tanah, seperti permadani yang dihamparkan, yang sekarang di mesjid-mesjid di mana sebagian kaum Muslimin sujud di atasnya.

فقد قال الإمام جعفر الصادق عليه السلام:
لا تسجد إلا على الأرض أو ما أنبتت
الأرض

Berkata Imam Ja'far ash-Shadiq as, "Janganlah kamu sujud kecuali di atas tanah atau apaapa yang tumbuh dari tanah." (Biharul Anwar juz 85 hal. 149, al-Kafi juz 3 hal. 330).

Seseorang bertanya tentang sujud di atas sorban sedangkan dahinya tidak menyentuh tanah.

فقال الإمام جعفر الصادق عليه السلام:
لا يجزيه ذلك حتى تصل جبهته الأرض

Berkata Imam ash-Shadiq as, "Tidak boleh sehingga sampai mengena dahinya ke tanah." (Wasail Syiah juz 3 hal. 609).

فقال الإمام جعفر الصادق عليه السلام: السجود
على الأرض فريضة

Imam ash-Shadiq as berkata, "Sujud di atas tanah adalah suatu kewajiban." (Wasail Syiah juz 3 hal. 609).

سأل هشام بن الحكم الإمام الصادق
عليه السلام فقال: أخبرني يا بن رسول
الله عما يجوز السجود عليه السلام
يجوز السجود على الأرض أو ما أنبتت،
إلا ما أكل أو لبش

“Hisyam bin hakam bertanya kepada Imam ash-Shadiq as, "Beritahu aku wahai putra Rasulullah tentang apa-apa yang boleh sujud di atasnya dan apa-apa yang tidak boleh?" Beliau menjawab, 'Boleh sujud di atas tanah atau apa-apa yang tumbuh dari tanah, kecuali yang dapat dimakan atau yang dapat dipakai." (Wasail Syiah juz 3 hal. 591).

Di sini timbul pertanyaan, apakah wajib meletakkan dahi saja di atas tanah dalam salat ataukah wajib meletakkan seluruh tujuh anggota barlan di atas tanah? aI-Imam ash-Shadiq as, menjawab, "Tidak apa-apa jika berdiridi atas wol, namun apabila orang itu sujud maka dahinya hams di atas tanah." (Wasail Syiah juz 3 hal. 592).

Artinya yang wajib adalah meletakkan dahi di atas tanah, sedangkan anggota badan yang lainnya tidak wajib. Selain dahi boleh diletakkan selain di atas tanah, baik itu permadani maupun yang lain. Jadi yang dimaksud anggota sujud di atas tanah hanya dahi. Ini merupakan sebagian kecil hadis riwayat dari ahlulbait as, di mana menjelaskan keharusan untuk Sujud di atas tanah atau tetumbuhan yang tumbuh di atas tanah, kecuali yang dapat dimakan dan yang dapat dipakai. Jadi riwayat ini menunjukkan bahwa salat akan batal dan tidak sah jika sujudnya bukan di atas tanah. Ini bukanlah pendapat khusus ahlulbait as, tetapi merupakan sabda dari Rasulullah saw, karena mereka meriwayatkan hadis tersebut langsung dari kakeknya (Rasulullah saw).

Masjid Rasulullah saw

Diceritakan dalam sejarah bahwa pada mulanya masjid Rasulullah saw tidak menggunakan atap ataupun permadani, tetapi hanya sebidang tanah yang dipagari dengan pagar yang pendek. Oleh karena itu tanah mesjid berdebu dan akan berubah menjadi lembab serta sedikit basah di waktu turunnya hujan. Kala itu para sahabat tetap harus sujud di atas tanah walaupun tanahnya lembab. Mereka tidak sujud di atas pakaian atau sesuatu yang dihamparkan, dikarenakan ada aturan yang melarang untuk sujud di atas benda-benda tersebut.

Setelah kita mengetahui isi hadis-hadis tersebut di atas, maka ada satu titik permasalahan yang penting. permasalahannya tersebut adalah sesungguhnya sujud itu adalah sikap tunduk, rendah hati, khusyuk. di hadapan Allah SWT dan merasa kecil serta tidak mempunyai kemampuan apa-apa di hadapan-Nya. Sedangkan sujud di atas tanah lebih logis dan dapat diterima untuk merendahkan diri di hadapan-Nya. Sujud di atas permadani yang mahal dan bagus, atau kain yang sedikit mahal, kadangkala dapat menimbulkan sifat kesombongan. Oleh karena itu Imam ash-Shadiq as mengatakan,

السجود على الأرض أفضل لأنه أبلغ
في التواضع والخضوع لله عن وجل

“Sujud di atas tanah lebih baik serta lebih utama, karena sesungguhnya sujud di atas tanah lebih menggambarkan rendah diri dan tunduk kepada Allah SWT.”

Imam ash-Shadiq as waktu ditanya mengenai falsafah sujud di atas tanah, beliau berkata,

"Karena sujud merupakan sikap tunduk dan rendah diri di hadapan Allah SWT, maka tidak pantas sujud di atas sesuatu yang dimakan dan yang dipakai, hal ini dikarenakan manusia itu budaknya apa-apa yang dimakan dan apa-apa yang dipakainya. Sujud adalah ibadah kepada Allah SWT, maka tidak pantas meletakkan dahi dalam sujudnya di atas sesuatu yang memperbudak manusia dan yang membuat mereka tergiur dengan tipuannya (makanan dan pakaian)."
(Wasail Syiah juz 3 hal. 59) .

Sujud di Atas Turbah (Tanah Kuburan) Imam Husein as

Mengapa para pengikut ahlulbait as atau yang dinamakan dengan "Syiah Imamiah" bersujud di atas turbah Imam Husein as atau tanah Karbala? Mengapa mereka mengutamakan tanah Karbala di atas semuatanab yang ada? Jawabannya ialah karena tanah Imam Husein as merupakan bagian dari tanah Karbala, dan tanah Karbala merupakan bagian dari tanah yang ada di bumi ini, maka sujud di atas tanah Karbala sarna seperti sujud di atas tanah yang ada di bumi ini dan hal itu tidak ada larangan sama

sekali (bersujud di atasnya). Berkata Imam Ali bin Abi Thalib as sewaktu dia melintasi tan Karbala,

لقد قتل فيها مائتا نبي ومائتا سبط كلهم
شهداء

"Telah dibunuh di tanah Karbala dua ratus Nabi dan dua ratus cucu mereka, semuanya mati syahid." (Mustadrak al-Wasail juz 2 hal. 221).

Sesungguhnya tanah Karbala bertambah kemuliaan dan kesuciannya di sisi Allah SWT tatkala memeluk jasad Imam Husein as. Beliau adalah cucunya Rasulullah saw; pemimpin para pemuda di surga, seorang Imam yang memberikan apa saja yang ia miliki di jalan Allah SWT. Beliau berkorban bersama dengan anak-anaknya, saudara-saudaranya, serta sahabat-sahabatnya semata-mata karena Allah SWT. Akhimya dia menyerahkan dirinya sebagai korban untuk agama Allah SWT. Tanah tempat berbaringnya

jasad yang mulia dan suci ini akan bertambah mulia di sisi Allah SWT. Terdapat pepatah zaman dulu yang berbunyi:

شرف المكان بالمكين

Kemuliaan suatu tempat terletak pada
Siapa yang menempatinnya.

Mungkin Anda bertanya-tanya dan berkata bahwasannya tanah al-Madinah alMunawarah menjadi mulia dengan adanya jasad Rasulullah saw dan (tidak diragukan lagi), bahwa Rasulullah saw lebih mulia dan utama dari alHusein, lalu mengapa kita tidak sujud di atas tanah at au turbah Nabi saw? Jawabannya adalah benar bahwa Rasulullah saw lebih utama dan mulia dari Imam Husein as. Keutamaan ini tidak boleh ada satu Muslim pun yang meragukannya. dan seseorang boleh saja sujud dengan menggunakan turbah (tanah kuburan) Rasulullah saw, sebagaimana halnya jika dia sujud di atas tanah yang lain, seperti tanah Karbala.

Sesungguhnya tanah kuburan Imam Husein as memiliki suatu keistimewaan dibandingkan tanah Madinah al-Munawarah, keistimewaan yang khusus dan itu tidak berarti keutamaan alHusein di atas keutamaan Rasulullah saw. Hanya saja kekhususan keistimewaannya Imam Husein as serta keutamaannya disebabkan oleh pengorbanannya di jalan Allah SWT demi membela panji Islam yang waktu itu hampir saja tumbang oleh kelompok manusia-manusia durjana yang mengatasnamakan Islam. Pengorbanan Imam Husein as kala itu tidak akan ada satu pun, baik jin maupun manusia, sejak mulai manusia pertama hingga manusia terakhir, yang dapat menandinginya dalam perjuangan dan pengorbanan demi membela agama Dahi Ilahi.

Karenanya sangatlah pantas Allah SWT dan Rasulullah saw memberikan kepada Imam Husein as gelar "Penghulu pemuda surga"

Peristiwa yang Agung

Marilah kita lihat peristiwa tentang kebesaran Imam Husein as dan keistimewaan tanahnya yang suci. Diriwayatkan oleh sekelompok ulama dan para ahli hadis dari Sayidah Ummu Salamah, istri Rasulullah saw, kala itu dia masuk ke rumah Rasulullah saw dan melihat al-Husein (yang waktu itu masih bayi) duduk di paha Rasulullah saw (dalam riwayat yang lain, duduk di dada beliau). Ummu Salamah menyaksikan bagaimana air mata Rasulullah saw mengalir di wajahnya yang mulia. Di tangan beliau ada tanah berwarna merah, beliau mencium tanah tersebut

dan terus menciuminya sambil menangis, dan membolak-balikkan (tanah tersebut) di tang beliau. Melihat pemandangan seperti ini Ummu Salamah terharu dan bertanya, 'Wahai Rasulullah apa gerangan yang membuatmu menangis pilu?' Rasulullah saw menjawab, "Baru saja Jibril datang kepadaku dan memberi tahu bahwa umatku kelak akan membunuh putraku inidi tanah Irak, dan Jibril as datang dengan membawa tanah (tempat terbunuhnya al- Husein) yang berwarna merah." Kemudian Nabi saw memberikan tanah tersebut kepada Ummu Salamah dan beliau berwasiat kepadanya, "Wahai Ummu Salamah, apabila kamu melihat tanah ini berubah menjadi darah segar, ketahuilah bahwa putraku al-Husein ini telah terbunuh." Ummu salamah kemudian mengambil tanah tersebut lalu memasukkannya ke dalam sebuah botol. Hari demi hari dan tabun demi tabun berlalu hingga tibalah hari di mana Imam Husein as beserta keluarganya menuju ke Irale Semenjak kepergiannya ke Irak, setiap hari Ummu Salamah selalu mengamati botol yang

berisi tanah itu. Tibalalah hari Asyura, yaitu tanggal 10 Muharram tahun 61 Hijriyah, menjelang detik-detik dibunuh dan dibantainya Imam Husein as (oleh sekelompok manusia manusia durjana seperti Yazid bin Muawiyah bin Abi Sofyan, (laknatullah alaihim ajma 'in). Pada waktu itu Ummu Salamah sedang tidur di rumahnya dan dalam tidurnya dia mimpi bertemu dengan Rasulullah saw, debu dan tanah menutupi kepala dan janggutnya yang mulia. Ummu salamah bertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, mengapa kepalamu penuh dengan tanah dan debu?" Rasulullah saw menjawab, "Wahai Ummu Salamah, baru saja aku usai menggali kuburan putraku Husein." Tiba-tiba Ummu Salamah terjaga dari tidurnya, dengan perasaan yang mencekam dan diliputi rasa takut ia langsung bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan menuju tempat di mana ia menyimpan tanah yang dahulu diberikan oleh Rasulullah saw untuknya. Ketika ia melihat tanah dalam botol itu, ia terkejut menyaksikan bagaimana tanah itu kini telah berubah bentuk menjadi darah yang

. Segar Kemudian Ummu Salamah menjerit. menangis terharu menyaksikan suasana yang memilukan dan menyayat hati ini. Dalam sekeja berdatanganlah perempuan-perempuan bani Hasyim, mereka menanyakan kepada Ummu Salamah apa yang menyebabkan dia menangis histeris. Maka dijawab oleh Ummu Salama bahwa sesungguhnya al-Husein as telah terbunuh. Mereka bertanya, "Dari mana engkau mengetahui kabar itu?" Lalu Ummu Salamah menceritakan kepada mereka perihal mimpinya yang bertemu dengan Rasulullah saw dan tanah yang kini sudah berubah menjadi darah. Ketika mereka mendengar semua itu, dengan nada serentak mereka menangis dan merintih berserliih atas tragedi yang menimpa cucu kesayangan Nabi saw. (Al-Khoshoish iiI suyuthi asySyafii juz 2 hal. 125, Jvfusnad ahmad bin hambal juz 6 hal. 294, al-Bidayah wa anNihayah juz 6 hal. 230, al-Aqdul Ummal juz 2 hal. 219, Kanzul ummal juz 5 hal. 110).

Marilah sekarang kita bersama-sama merenung, bagaimana tanah dapat berubah menjadi

darah di waktu kematiannya Imam Husein as? Apakah kita pernah mendengar ada tanah yang dapat berubah dengan sendirinya menjadi darah segar selain tanahnya Imam Husein as? Bukankah ini merupakan Karamah Ilahiyah untuk tanah "Pemimpin Para Syuhada"? Bukankah ini juga merupakan mukjizat? Bukankah ini juga merupakan suatu keutamaan dan kebesaran? Ya, demi Allah, sesungguhnya peristiwa ini menunjukkan bahwasannya tanah Imam Husein as (tanah Karbala) adalah tanah yang mulia. Maka dari itu sujud di atas tanah Karbala lebih utama daripada sujud di atas tanah-tanah biasa .

Ahlulbait dan Tanah (Turbah) Imam Husein as

Sesungguhnya ahlulbait Nabi saw mempunyai pandangan khusus terhadap turbah (tanab bala). Mereka sangat memuliakan tanah tersebut dikarenakan kejadian yang menimpa cucu Nabi saw di sana. Mereka bangga dengan tanah itu karena di sana terbaring tokoh kaum martyr (syuhada). Mereka sujud kepada Allah SWT di atas tanah tersebut dan menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya Bertasbih dengannya serta memberitahukan kepada orang-orang tentang keutamaan dan kebe

saran tanah Karbala. Manusia pertama yang sujud di atas tanah Karbala adalah Imam Ali Zaenal Abidin as yaitu putra dari Imam Husein as. Beliau merupakan Imam yang keempat dari para Imam ahlulbait yang suci. Ketika usai menguburkan ayahnya, beliau mengambil segenggam tanah dari tanahnya (tanah Imam Husein as) yang mulia lalu membuat dari tanah itu kotak: kecil di mana beliau sujud di atasnya dan membuat tasbih yang digunakan untuk bertasbih.

Ketika Imam Ali Zaenal Abidin as kembali ke Madinah al-Munawarah, beliau mengambil tanah Karbala dan menggunakan tanah tersebut untuk bersujud di atasnya. Bahkan beliau mengobati sebagian orang-orang yang sakit dari keluarganya dengannya. Tersebarlah berita mengenai keistimewaan tanah tersebut di antara keturunan Imam Ali Zaenal Abidin as dan orang-orang mukmin yang menjadikan ahlulbait as sebagai panutannya. Sesudah periode Imam Ali Zaenal Abidin as, kemudian dilanjutkan oleh putranya yaitu Imam Muhammad al-Baqir as, beliau adalah Imam kelima dari para Imam ahlulbait as.

Beliau mengutarakan kepada orang-orang tentang keutamaan tanah Karbala. Kemudian periode Imam Ja'far ash-Shadiq as, yang merupakan Imam keenam dari para Imam ahlulbait as. Beliau banyak menerangkan tentang tanah Karbala dan ajaran untuk sujud di atasnya.

Dalam riwayat, Imam Ja'far ash-Shadiq as mempunyai sapu tangan berwarna kuning dan di dalamnya terdapat turbah Imam Husein as. Apabila tiba waktu salat, beliau sujud di atasnya. Selesai salat beliau berkata, "Sesungguhnya sujud di atas tanah Karbala (turbah Imam Husein as) dapat menembus hijab yang tujuh." (Wasail Syiah juz 3 hal. 608).

Di dalam riwayat yang lain, Imam Ja'far ash-Shadiq as tidak pernah sujud kecuali di atas tanah Karbala. Hal ini sebagai sarana untuk merendahkan diri dan tunduk kepada Sang Pencipta. Diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as bahwasannya beliau berkata, "Sujud di atas tanah kuburan Imam Husein as (tanah Karbala)

Menerangi sampai ke dalam lapisan bumi yang ketujuh dan barang siapa yang memiliki tasbih dari tanah kuburan Imam Husein as akan dicatat sebagai orang yang bertasbih, walaupun orang tersebut tidak bertasbih." Berkata Imam Ja'far ash-Shadiq as, "Sesungguhnya Fatimah binti Rasulullah saw memiliki tasbih dari benang wol yang di pinta! (disimpul) dengan ikatan, jumlahnya sesuai dengan wiritannya dan ia selalu memutar tasbih tersebut di tangannya, bertakbir, bertahmid dan bertasbih. Ketika Sayidina Hamzah bin Abdul Muthalib as terbunuh dalam perang Uhud, maka Fatimah as membuat tasbih dari tanah kuburan Sayidina Hamzah as.

Tatkala Imam Husein as terbunuh, pada waktu itu ada perintah agar tanah Imam Husein as dapat dijadikan sebagai pengganti dari tanah Sayidina Hamzah as. Setelah itu dan hingga saat ini para pengikut setia ahlulbait Nabi saw menggunakan tanah Imam Husein as sebagai alat yang dipakai untuk bersujud dan bertasbih.

Demikianlah buku ini kami kutip dari sumbernya agar dapat bermanfaat bagi saudara-

saudara kita yang seiman dan seagama. Sebagai manusia biasa, pastilah tak ada yang sempurna. Maka dari itu, kami mohon maaf jika ada kesalahan baik yang disengaja maupun tidak. Harapan kami semoga Allah SWT mengumpulkan kita kelak di bawah panji ahlulbait Rasulullah saw. Amin.

Jakarta 20-05-2002
Penterjemah